

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Terapi Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga

Sulistiyani^{1*}, Annisa Agata², Nova Nurwinda Sari³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
sulistiyani@student@umitra.ac.id¹, annisa@umitra.ac.id², nova_sari@umitra.ac.id³

Abstrak

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam proses perawatan hipertensi untuk mendapatkan perawatan yang optimal (Prihatin et al., 2020). Adanya dukungan tersebut menjadikan lansia lebih mendapatkan perhatian dan pengawasan sehingga meminimalisir terjadinya komplikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi minum obat hipertensi di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Tahun 2024. Jenis penelitian kuantitatif, rancangan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dari penelitian ini berjumlah 206 populasi, Jadi jumlah sampel terdapat 135 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai kepatuhan minum obat yang rendah berjumlah 50 responden (37,0%) dan responden mendapatkan dukungan keluarga yang kurang berjumlah 62 responden (45,9%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,845 atau p-value > 0,05 atau Ho tidak diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dukungan keluarga yang dibutuhkan oleh pasien hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Hal ini dapat memberikan wawasan berharga bagi tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang lebih efektif

Kata Kunci : Dukungan Keluarga; Hipertensi; Tingkat Kepatuhan

The Relationship Between Family Support and the Level of Patient Compliance with Hypertension Drug Therapy at the Sukabumi Buay Bahuga Health Center

Abstract

Family support plays an important role in the process of hypertension care to obtain optimal care (Prihatin et al., 2020). The existence of this support makes the elderly get more attention and supervision so as to minimize the occurrence of complications. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and the level of patient compliance with hypertension drug therapy at the Sukabumi Buay Bahuga Health Center in 2024. The type of quantitative research, analytical survey design with a cross-sectional approach, the population of this study was 206 populations, so the number of samples was 135 people. The sampling technique in this study used Purposive sampling. Based on the results of the univariate analysis, it was found that most respondents had low medication compliance, totaling 50 respondents (37.0%) and respondents received less family support, totaling 62 respondents (45.9%). Based on the results of the statistical test, a p-value of 0.845 was obtained or p-value > 0.05 or Ho was not accepted, which means that there is no relationship between family support and medication compliance in hypertension patients at the Sukabumi Buay Bahuga Health Center. This study can help identify the family support needs required by

hypertensive patients to improve their adherence to treatment. This can provide valuable insights for health workers in designing more effective interventions

Keywords: *Family Support, Adherence Level, Hypertension*

PENDAHULUAN

Menurut *Internasional Society of Hypertension* (IHS, 2020) kelompok hipertensi berdasarkan perkiraan denyut nadi dengan klasifikasi yang menyertainya: klasifikasi biasa sistolik <130 mmHg dan diastolik <85, golongan hipertensi sedang sistolik 130 -139 mmHg dan diastolik 85-89 mmHg, hipertensi derajat 1 sistolik 140-159 mmHg dan diastolik 90-99 dan hipertensi derajat 2 sistolik \geq 160 mmHg dan diastolik \geq 100 mmHg.

Hipertensi menurut kriteria *Joint National Committee on Precention Detection, Evaluation and Treatment of High Pressure VIII* (JNC VIII) adalah tekanan darah sistolik >140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik > 90 mmHg (KayceBell et al., 2018). Hipertensi diperkirakan diidap oleh 1,28 Milyar orang dewasa usia 30-79 tahun di dunia, dimana dua pertiganya berada di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan hanya 1 dari 5 orang dewasa (21%) dapat mengontrol hipertensinya. Target global adalah 2 menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010-2030 (WHO, 2021).

Pada tahun 2013 Riskesdas melaporkan angka kejadian hipertensi sebesar 27,8%, sedangkan di tahun 2018 tercatat 34,1% angka kejadian hipertensi di Indonesia. Temuan ini didukung dengan adanya data prevalensi hipertensi yang meningkat di tingkat provinsi. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan prevalensi hipertensi dimana pada tahun 2013 terdapat 7,4% populasi mengalami hipertensi dan meningkat menjadi 15,10% di tahun 2018. Estimasi penderita hipertensi di Kota Bandar Lampung tahun 2018 tercatat sebanyak 130.076 penderita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a, 2018).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022 hasil jumlah estimasi penderita hipertensi di Provinsi Lampung sebesar 2.175.791 kasus. Sedangkan prevalensi hipertensi di Provinsi Lampung, tertinggi di Kabupaten Tulang Bawang sebesar 462.738 kasus, dan terendah di Kabupaten Lampung Tengah menempati urutan kedua sebesar 303.958 kasus, dan di Kabupaten Lampung Timur menempati urutan ke tiga sebesar 270.510 kasus sedangkan untuk di Kabupaten Way Kanan menempati urutan ke empat sebesar 122.6225 kasus. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Prengsewu 78.352 kasus dan Kabupaten Pesawaran 95.602 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2022).

Kabupaten Way Kanan merupakan suatu kabupaten dengan kasus hipertensi cukup tertinggi, di tahun 2022 Kabupaten Way Kanan menduduki urutan ke 6 tertinggi untuk kasus hipertensi yang ada di Provinsi Lampung, dengan jumlah kasus 4.985 sementara ini di tahun 2023 Kabupaten Way Kanan menduduki urutan ke 4 tertinggi untuk kasus hipertensi yang ada di Provinsi Lampung dengan jumlah kasus yang ada di Kabupaten Way Kanan pada tahun 2023 mencapai 8.474 kasus (Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan 2023).

Berdasarkan hasil pra survey di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan didapatkan data kasus hipertensi pada tahun 2022 sebanyak 435 kasus hipertensi. Pada tahun 2023 jumlah kasus semakin meningkat sebanyak 840 kasus hipertensi. Untuk sementara pada tahun 2024 dari bulan Januari sebanyak 24 kasus, Februari sebanyak 32 kasus, Maret

sebanyak 51 kasus, dan April sebanyak 99 kasus jadi dari bulan Januari- April terhitung sebanyak 206 kasus. Hipertensi menempati urutan ke 4 dari 10 kasus terbesar yang ada di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan, setelah penyakit Ispa, Gastritis, Tifoid.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eti Mirawati (2019) hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan penggunaan obat hipertensi pada pasien hipertensi adalah tingkat kepatuhan tinggi 12%, sedang 24% dan rendah 64%. Hasil penelitian Desiana (2019) juga menunjukkan sebesar 2,87% termasuk kepatuhan tinggi, termasuk kepatuhan sedang sebesar 37,66%, dan termasuk kepatuhan rendah sebesar 32,47%. Penelitian Anggi Setiana Dewi (2021), menyebutkan bahwa pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat pada kategori tinggisebanyak 30 responden sebesar 46,2%. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, ternyata masih banyak lansia dengan hipertensi yang kurang patuh mengonsumsi obat.

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi adalah ketaatan untuk memeriksa tekanan darah lebih dari satu kali berturut turut di puskesmas untuk mengetahui keadaan tekanan darahnya. Menurut (Kumaat, 2017), kepatuhan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya. Menurut penelitian, faktor-faktor yang berhubungan dalam kepatuhan pengobatan hipertensi salah satunya adalah dukungan keluarga. Sama dengan penelitian Ihwatun (2020) mengatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan adalah dukungan keluarga. (Simposium et al., 2020).

Tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia untuk berobat dan kontrol cukup rendah. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka Tingkat kepatuhannya semakin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat (Devi listiana, s, effendi, 2020).

Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka cenderung untuk tidak patuh karena merasa jenuh menjalani pengobatan atau meminum obat, sehingga tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. (Devi listiana, s, effendi, 2020).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah keseluruh tubuh melalui pembuluh darah (Azizah et al., 2022).

Hipertensi menjadi salah satu penyakit tidak menular, yang terus meningkat seiring bertambahnya masa dari tahun ke tahun di belahan dunia manapun dan hampir semua penderita hipertensi sudah memasuki masa lanjut atau berusia lanjut. Lanjut usia yang menderita penyakit hipertensi termasuk dalam suatu kelompok usia kategori rentan yang berisiko tertular atau terinfeksi penyakit lainnya. Hipertensi ditandai dengan meningkatnya denyut sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg yang dilakukan pada pemeriksaan berulang (Triono & Hikmawati, 2020).

Pengetahuan individu tentang hipertensi dapat membantu dalam mengendalikan hipertensi karena dengan pengetahuan itu, orang akan lebih sadar akan perlunya mengunjungi fasilitas medis secara teratur dan mengikuti pengobatan. Semakin sedikit informasi yang diperoleh, semakin sedikit pengetahuan. Namun, semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pengetahuan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang

terkena hipertensi dapat dikendalikan dengan faktor lingkungan berupa gaya hidup (Hastutik, 2020). Tindakan yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi adalah merubah gaya hidup sehat dalam upaya pencegahan stroke. Resiko stroke pada penderita hipertensi dapat dicegah dengan berbagai cara upaya pencegahan stroke, seperti kontrol tekanan darah, melakukan olahraga, mengkonsumsi makanan yang seimbang, melakukan kontrol kadar kolesterol, mempertahankan berat badan yang seimbang, berhenti merokok, tidak mengkonsumsi alkohol, memeriksa dan mengobati penyakit jantung, mengurangi resiko diabetes dan mendapatkan pengetahuan tentang stroke (Sarwa, et al., 2021).

Dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan kepada anggota keluarga yang sakit. (Nurman, 2021) Apabila keluarga dapat melakukan tugasnya dengan baik maka pasien hipertensi akan dapat mengontrol dan menjaga tekanan darah dalam tubuhnya agar tetap dalam kondisi batas normal (Isra, M, Kepel BJ, Mulyadi, 2017). Tujuan literature review ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi. Pengobatan untuk pasien hipertensi merupakan terapi pengobatan yang perlu dilakukan dalam jangka panjang atau seumur hidup. Sehingga untuk mencegah risiko penyebab morbiditas dan mortalitas serta mempertahankan efektivitas terapi diperlukan kepatuhan pasien dalam pengobatan (Asgedom et al., 2018).

Kepatuhan dalam pengobatan merupakan tingkat kesesuaian antara pengobatan yang dilakukan pasien dan regimen pengobatan yang sebenarnya atau dapat diartikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dalam minum obat, mengikuti diet dan/atau menerapkan perubahan gaya hidup, sesuai dengan rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan (Brilleman et al., 2016; Poulter et al., 2020).

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam proses perawatan hipertensi untuk mendapatkan perawatan yang optimal. Adanya dukungan tersebut menjadikan lansia lebih mendapatkan perhatian dan pengawasan sehingga meminimalisir terjadinya komplikasi (Dukungan sosial keluarga terdiri dari beberapa aspek yang meliputi dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian atau penghargaan. Dukungan emosional merupakan dukungan dalam bentuk simpati serta perhatian (Zhang et al., 2020). Dukungan informasional merupakan bantuan dari keluarga dimana keluarga mampu memberikan informasi terkait masalah kesehatan. Dukungan instrumental dapat diberikan secara materil, perlengkapan, serta waktu yang diluangkan untuk dapat membantu perawatan hipertensi sedangkan dukungan penilaian merupakan timbal balik keluarga terhadap pasien hipertensi (Dayanti, 2016). Lansia akan merasa dihargai apabila keluarga perhatian terhadap keadaan yang dirasakannya sehingga lebih bersemangat dalam mematuhi aturan – aturan untuk menjaga kestabilan (Sukartini et al., 2020). Kontrol tekanan darah merupakan kegiatan untuk melakukan pemeriksaan tekanan yang baik. Berdasarkan uraian dan fenomena yang muncul, rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah apakah terdapat hubungan antara aspek dukungan sosial keluarga terhadap tekanan darah terkontrol pada lansia dengan hipertensi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Terapi Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan Tahun 2024”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian kuantitatif, rancangan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dari penelitian ini berjumlah 206 populasi, Jadi jumlah sampel terdapat 135 orang dihitung dengan rumus slovin.. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, untuk analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian tingkat kepatuhan pasien:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
34-45 Tahun (Dewasa Akhir)	35	25,9
46-55 Tahun (Pra Lansia)	78	57,8
> 55 Tahun (Lansia)	22	16,3
Total	135	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, Sebagian besar responden berusia 46-55 tahun yang berjumlah 78 responden (57,8%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	74	54,8
Perempuan	61	45,2
Jumlah	135	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 74 responden (54,8%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
PT	25	18,5
SD	53	39,3
SMA	36	26,7
SMP	21	15,6
Jumlah	135	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, Sebagian besar responden mempunyai pendidikan SD berjumlah 53 responden (39,3%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruh	66	48,9
IRT	31	23,0
Swasta	25	18,5
Wiraswasta	13	9,6
Jumlah	135	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, Sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai Buruh berjumlah 66 responden (48,9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	52	38,5
Cukup	21	15,6
Kurang	62	45,9
Jumlah	135	100,0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, Sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang kurang berjumlah 62 responden (45,9%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	51	37,8
Sedang	44	32,6
Rendah	40	29,6
Jumlah	135	100,0

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, Sebagian besar responden mempunyai kepatuhan minum obat yang tinggi berjumlah 51 responden (37,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Total	P-Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%			
Baik	22	42,3	17	32,7	13	25,0	52	100,0	0,825
Cukup	7	33,3	8	38,1	6	28,6	21	100,0	
Kurang	22	35,5	19	30,6	21	33,9	62	100,0	

Untuk Mengetahui Hubungan Antara Kebiasaan Pola Makan Sehari Hari Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, maka digunakan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi-square, yaitu: Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, dari 54 responden yang mempunyai kebiasaan pola makan sehari-hari baik, terdapat 38 responden (70,4%) mempunyai kadar gula yang normal, sedangkan dari 70 responden yang mempunyai pola makan buruk, terdapat 43 responden (61,4%) mengalami kadar gula yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,001 atau p-value < 0,05 atau H_0 diterima, yang artinya terdapat Hubungan Antara Kebiasaan Pola Makan Sehari Hari Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan dengan nilai OR sebesar 3,782 yang artinya responden dengan pola makan sehari-hari buruk akan berpeluang 3 kali lebih besar untuk mengalami kadar gula yang tinggi, dibandingkan dengan responden yang mempunyai pola makan baik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, Sebagian besar responden berusia 46-55 tahun yang berjumlah 78 responden (57,8%), responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 74 responden (54,8%), responden mempunyai pendidikan SD berjumlah 53 responden (39,3%) dan responden mempunyai pekerjaan sebagai Buruh berjumlah 66 responden (48,9%).

Hasil yang diperoleh Nurhidayati dkk (2018) berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yaitu didapatkan nilai $p=0,027$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan berobat dengan kelompok umur responden dimana kelompok umur dewasa memiliki angka kepatuhan berobat relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lansia. Tetapi, hasil tersebut tidak menjadikan faktor usia menjadi faktor satu-satunya kelompok umur lansia tidak patuh untuk berobat sebab nampaknya hal tersebut juga berhubungan dengan akses pelayanan kesehatan dimana keadaan geografis yang berbukit menyulitkan bagi penderita hipertensi kelompok umur lansia yang kebanyakan fisiknya sudah tidak mampu untuk datang ke pelayanan kesehatan dibandingkan dengan kelompok umur dewasa yang masih kuat secara fisik. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi kelompok usia dewasa (<45 tahun) untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan sebab usia dewasa merupakan usia produktif untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya sehingga tidak ada waktu untuk memeriksakan kesehatannya di fasilitas kesehatan yang tersedia (Liberty dkk, 2017).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Sukma dkk (2018) yang diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan pasien dalam melakukan terapi di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang dengan nilai $p\text{-value}=0,129$ dimana responden yang berusia <46 tahun dengan persentase sebesar 70,8% masuk dalam kategori patuh sedangkan responden yang berusia ≥ 46 tahun dengan persentase 50% yang masuk kategori patuh. Penelitian dari Pramana dkk (2019) juga mendapatkan hasil serupa yaitu faktor usia tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pasien minum obat antihipertensi di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, dimana pada umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik untuk menerima informasi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah (Pratiwi dkk, 2020). Namun, tingkat pendidikan juga tidak selalu menjadi faktor seseorang untuk patuh menjalani pengobatan hipertensi karena masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi (Handayani dkk, 2019).

Hasil yang sama dengan penelitian ini diperoleh juga oleh Pumawan (2019) yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar dengan nilai $p\text{-value}=0,353$ ($p>0,05$), dari 72 responden yang berpendidikan tinggi, diketahui 33 responden (69,9%) patuh untuk berobat dan 39 responden (22%) tidak patuh untuk berobat. Sedangkan dari 170 responden yang berpendidikan rendah, diketahui 67 responden (59,6%) patuh untuk berobat dan 40 responden (40,4%) tidak patuh untuk berobat. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Sukma dkk (2018) yaitu Tingkat Pendidikan berhubungan dengan kepatuhan dalam melakukan terapi hipertensi di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang dengan $p\text{-value}=0,008$, Dimana responden yang memiliki Tingkat Pendidikan rendah sebanyak 38,5% masuk kategori patuh dan responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 68,3% masuk dalam kategori patuh.

Status pekerjaan berhubungan dengan perilaku kesehatan yaitu kepatuhan berobat hipertensi, hubungan itu dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang dimiliki, seseorang yang bekerja cenderung tidak memiliki waktu luang untuk datang ke layanan kesehatan yang tersedia

(Pujasari, 2015). Kondisi ini berdampak pada kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan hipertensi. Namun berbeda halnya dengan seseorang yang tidak bekerja, orang-orang tersebut memiliki waktu yang cukup luang untuk memeriksakan kesehatannya di fasilitas kesehatan yang tersedia.

Hasil yang sama juga diperoleh Rasajati (2020) yang menunjukkan hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedung mundu Kota Semarang dengan nilai $p\text{-value} = 0,035$. Adapun proporsi yang didapatkan yaitu dari 32 responden yang bekerja, sebanyak 68,8% yang tidak patuh dan 31,2% patuh melakukan pengobatan sedangkan responden yang tidak bekerja dari 58 responden sebanyak 56,9% patuh melakukan pengobatan dan 43,1% tidak patuh. Hasil yang diperoleh Handayani (2019) berbanding terbalik dengan penelitian ini yaitu mendapatkan hasil uji bivariat dengan nilai $p\text{-value} = 0,934$ sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat di Puskesmas Jatinom.

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil peneltiian diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang kurang berjumlah 62 responden (45,9%).

Pengetahuan individu tentang hipertensi dapat membantu dalam mengendalikan hipertensi karena dengan pengetahuan itu, orang akan lebih sadar akan perlunya mengunjungi fasilitas medis secara teratur dan mengikuti pengobatan. Semakin sedikit informasi yang diperoleh, semakin sedikit pengetahuan. Namun, semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pengetahuan (Sari et al., 2020). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terkena hipertensi dandapat dikendalikan dengan faktor lingkungan berupa gaya hidup (Hastutik, 2020). Tindakan yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi adalah merubah gaya hidup sehat dalam upaya pencegahan stroke. Resiko stroke pada penderita hipertensi dapat dicegah dengan berbagai cara upaya pencegahan stroke, seperti kontrol tekanan darah, melakukan olahraga, mengkonsumsi makanan yang seimbang, melakukan kontrol kadar kolesterol, mempertahankan berat badan yang seimbang, berhenti merokok, tidak mengkonsumsi alkohol, memeriksa dan mengobati penyakit jantung, mengurangi resiko diabetes dan mendapatkan pengetahuan tentang stroke (Sarwa, et al., 2021).

Keluarga memiliki peranan penting dalam proses pengawasan, pemeliharaan dan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di rumah. Selain itu, keluarga juga dapat memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan yang dilakukan oleh penderita hipertensi (Tumenggung, 2019). Dalam penelitian Jones, (2019) menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara keluarga dan status kesehatan anggotanya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam setiap aspek pelayanan kesehatan anggota keluarganya, dimulai dari tahap memberikan promosi kesehatan hingga tahap rehabilitasi. Pengkajian dan pemberian layanan kesehatan keluarga adalah hal yang penting dalam membantu setiap anggota keluarga dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal.

Dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan kepada anggota keluarga yang sakit. (Nurman, 2021).

Apabila keluarga dapat melakukan tugasnya dengan baik maka pasien hipertensi akan dapat mengontrol dan menjaga tekanan darah dalam tubuhnya agar tetap dalam kondisi batas normal (Isra, M, Kepel BJ, Mulyadi, 2017). Tujuan literature review ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi. Pengobatan untuk pasien hipertensi merupakan terapi

pengobatan yang perludilakukan dalam jangka panjang atau seumur hidup. Sehingga untuk mencegahrisiko penyebab morbiditas dan mortalitas serta mempertahankan efektivitas terapi diperlukan kepatuhan pasien dalam pengobatan (Asgedom et al., 2018).

Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, sebagian besar responden mempunyai kepatuhan minum obat yang tinggi berjumlah 51 responden (37,8%).

Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka cenderung untuk tidak patuh karena merasa jenuh menjalani pengobatan atau meminum obat, sehingga tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. (Devi listiana, s, effendi, 2020).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah (Azizah et al., 2022).

Hipertensi menjadi salah satu penyakit tidak menular, yang terus meningkat seiring bertambahnya masa dari tahun ke tahun di belahan dunia manapun dan hampir semua penderita hipertensi sudah memasuki masa lanjut atau berusia lanjut (Nuraisyah & Kusumo, 2021). Lanjut usia yang menderita penyakit hipertensi termasuk dalam suatu kelompok usia kategori rentan yang berisiko tertular atau terinfeksi penyakit lainnya (Dolo & Yusuf, 2021). Hipertensi ditandai dengan meningkatnya denyut sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg yang dilakukan pada pemeriksaan berulang (Triono & Hikmawati, 2020).

Kepatuhan dalam pengobatan merupakan tingkat kesesuaian antara pengobatanyang dilakukan pasien dan regimen pengobatan yang sebenarnya atau dapatdiartikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dalam minum obat, mengikuti diet dan/atau menerapkan perubahan gaya hidup, sesuai denganrekomendasi dari penyedia layanan kesehatan (Brilleman et al., 2016; Poulter et al., 2020).

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi adalah ketaatan untuk memeriksa tekanan darah lebih dari satu kali berturut turut di puskesmas untuk mengetahui keadaan tekanan darahnya (Simposium et al., 2020). Dan menurut (Kumaat, 2017), kepatuhan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya. Menurut penelitian (Sjaaf & Paf, 2019)), faktor-faktor yang berhubungan dalam kepatuhan pengobatan hipertensi salah satunya adalah dukungan keluarga. Sama dengan penelitian Ihwatun (2020) mengatakan faktorfaktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan adalah dukungan keluarga. (Simposium et al., 2020).

Pembahasan Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga Way Kanan, dari 52 responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik, terdapat 22 responden (42,3%) mempunyai kepatuhan minum obat yang tinggi, sedangkan dari 62 responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang terdapat 21 responden (33,9%) mempunyai kepatuhan minum obat yang rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,845 atau p-value $> 0,05$ atau H_0 tidak diterima, yang artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan ketidak patuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam proses perawatan hipertensi untuk mendapatkan perawatan yang optimal (Prihatin et al., 2020). Adanya dukungan tersebut menjadikan lansia lebih mendapatkan perhatian dan pengawasan sehingga meminimalisir terjadinya komplikasi (Sukartini et al., 2020). Dukungan sosial keluarga terdiri dari beberapa aspek yang meliputi dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian atau penghargaan. Dukungan emosional merupakan dukungan dalam bentuk simpati serta perhatian (Zhang et al., 2020). Dukungan informasional merupakan bantuan dari keluarga dimana keluarga mampu memberikan informasi terkait masalah kesehatan. Dukungan instrumental dapat diberikan secara materil, perlengkapan, serta waktu yang diluangkan untuk dapat membantu perawatan hipertensi sedangkan dukungan penilaian merupakan timbal balik keluarga terhadap pasien hipertensi (Dayanti, 2016). Lansia akan merasa dihargai apabila keluarga perhatian terhadap keadaan yang dirasakannya sehingga lebih bersemangat dalam mematuhi aturan – aturan untuk menjaga kestabilan (Sukartini et al., 2020). Kontrol tekanan darah merupakan kegiatan untuk melakukan pemeriksaan tekanan yang baik. Berdasarkan uraian dan fenomena yang muncul, rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah apakah terdapat hubungan antara aspek dukungan sosial keluarga terhadap tekanan darah terkontrol pada lansia dengan hipertensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eti Mirawati (2019) hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan penggunaan obat hipertensi pada pasien hipertensi adalah tingkat kepatuhan tinggi 12%, sedang 24% dan rendah 64%. Hasil penelitian Desiana (2019) juga menunjukkan sebesar 2,87% termasuk kepatuhan tinggi, termasuk kepatuhan sedang sebesar 37,66%, dan termasuk kepatuhan rendah sebesar 32,47%. Penelitian Anggi Setiana Dewi (2021), menyebutkan bahwa pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat pada kategori tinggisebanyak 30 responden sebesar 46,2%. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, ternyata masih banyak lansia dengan hipertensi yang kurang patuh mengonsumsi obat.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui tidak adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi minum obat hipertensi, hal ini dikarenakan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yaitu apabila responden kurang mendapatkan dukungan keluarga, maka kurang patuh, namun dalam hasil penelitian diketahui sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga baik, justru tidak patuh untuk minum obat, hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan responden sehingga tidak mengetahui tentang pentingnya rutin minum obat, sedangkan ada juga responden yang tidak diberikan dukungan namun justru patuh untuk minum obat, hal ini dikarenakan responden mempunyai sikap dan pengetahuan yang baik tentang pentingnya minum obat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden mempunyai kepatuhan minum obat yang rendah berjumlah 50 responden (37,0%) dan responden mendapatkan dukungan keluarga yang kurang berjumlah 62 responden (45,9%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,845 atau p-value > 0,05 atau H_0 tidak diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dukungan keluarga yang dibutuhkan oleh pasien hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Hal ini dapat memberikan wawasan berharga bagi tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. N. (2022). Prevalensi dan risk assessment hipertensi pada petani di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 179-188.
- Asgedom et al., (2018). Kepatuhan Terapi Obat Anti Hipertensi Sebagai Upaya Mengontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Primer.
- Adiputra et al., (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan, Yayasan Kita. Menulis, Medan
- BKKBN (2021). Dalam Percepatan Penurunan Stunting Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), 16-33.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Way Kanan. Lampung. Dinkes Kab. Way Kanan.
- Brilleman et al., Poulter et al., (2020). Effect of Antihypertensive Therapy Compliance Using Medication Possession Ratio Method on Blood Pressure in Patients with Hypertension. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas (Journal of Pharmaceutical Sciences and Community)*, 19(1), 15-22.
- Dayanti, (2016). Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 407-419.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2022). Profil Kesehatan Provinsi Lampung. Lampung: Dinkes.
- Friedman (2010) dalam Wahyuni dkk (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga Edisi III. Jakarta: EGC.
- Friedman, (2010). Pendidikan kesehatan dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga dengan hipertensi-Pilot Study. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2).
- Hanum Sri, Puetri Nona Rahmaida, Marlinda dan Yasir (2019) tentang *Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Puekan Bada Kabupaten Aceh Besar*.
- Harahap Dewi Anggraini, Aprilia Nia dan Muliati Oktari (2019) *Tentang Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019*.
- Hastutik, (2020). Perbandingan Terapi Murotal dan Musik Suara Alam terhadap Penderita Hipertensi: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 803-820.
- Ihwatun (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 352-359.
- Isra, M, Kepel BJ, Mulyadi, (2017). Dampak Dukungan Sosial dan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Hipertensi: Literature Review. *Jurnal Ners*, 8(1), 254-261.
- Internasional Society of Hypertension (IHS, 2020)*. Assessment of cardiovascular risk for prevention and control of cardiovascular disease in Ghana's northern region-A cross-sectional study of 4 rural districts using World Health Organization/International Society of Hypertension (WHO/ISH) risk prediction charts. *Global Journal of Health Science*, 13(6), 1-13.
- Kemenkes, (2021). Pedoman Pencegahan Hipertensi. Kemenkes RI. Jakarta: Depkes RI.
- Karunia, (2016). The Effect Of Java Langgam Music Therapy As Adjuvant Therapy Towards Changes Blood Pressure In Hypertension Patients In Puskesmas Depok Ii Sleman Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2018). Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Depkes RI.

- Kumaat, (2017). Hubungan dukungan informatif dan emosional keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11-22.
- Lemone, et al (2015). Pemberian Aromaterapi Lemon dan Musik Instrumental terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 16(3), 1013-1020.
- Masturoh & Anggita, 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: 307. Anja Silja Indiana Spenser
- Nurman, (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam Pada Penderita Hipertensi Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Jurnal Ners*, 5(2), 16-22.
- Putri, D. L. (2022). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Trimester Kedua Dan Ketiga Di Wilayah Puskesmas Tanah Sereal, Kota Bogor. *Majalah Kesehatan*, 9(2), 86-91.
- Qodir, (2021). Implementasi Model Precede-Proceed dalam promosi kesehatan untuk pencegahan hipertensi. In *The 4th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2021, Ciastech*, 637–644.
- Riskesdas. (2013). Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahmawati, R., Suryani, S., & Wulandari, A. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi, 11(2), 159-166.
- Simposium et al., (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Hipertensi melalui Media Booklet, Leaflet dan Seminar di Kelurahan Kunden. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021.
- Sarwa, et al., (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Stroke Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas SIBELA. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 212-217.
- Sukartini et al., (2020). Hubungan Aspek Dukungan Sosial Keluarga terhadap Tekanan Darah Terkontrol pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 3(2), 1-10.
- Septi Fandinata (2020). *Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi): mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi)*. Penerbit Graniti.
- Salma (2020). *Pengaruh isometric handgrip exercise terhadap tekanan darah pasien hipertensi di ruang salma rs pku muhammadiyah gombang* (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah gombang).
- Sugiyono, (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Siyoto & Sodik, (2015). Buku Metode Penelitian. Kualitatif dan Kuantitatif (Issue March)
- Triono, A., & Hikmawati, I. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Lansia Di Puskesmas Sumbang 1. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Tumundo Deboro Gebby, Wiyono Weny Indayany dan Jayanti Meilani (2021) *tentang Tingkat Kepatuhan Pengguna Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara*
- Widagdo, Wahyuni dkk, (2021).: Analysis Of The Application Of Progressive Muscle Relaxation Therapy In Clients With Nursing Problems Ineffective Health Management. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(1), 27-32.

- Waty, G. W. G. (2022). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Umur 30–40 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Palanro Kabupaten Barru. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 61-73.
- WHO, (2021). *Profil Kesehatan Dunia*. Philadelphia. USA.
- Zhang et al., (2020). Pencegahan dan penanganan hipertensi pada lansia. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(1), 163-168.

